

BAB II

MENULIS PUISI DAN METODE PEMBELAJARAN

KOOPERATIF MODEL STAD

A. Menulis Puisi

Aktivitas menulis merupakan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dalam kegiatan menulis, seseorang harus menguasai ketiga keterampilan berbahasa, karna kegiatan menulis adalah kegiatan yang menuangkan ide atau gagasan si penulis dalam bentuk tulisan, tentu seorang penulis harus banyak refrensi untuk menulis, harus banyak mendengar masukan dari orang lain, bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain, dan banyak membaca sebagai tambahan refrensi untuk penulis.

Menulis puisi adalah kegiatan dilakukan untuk menuangkan ide atau gagasan seseorang penyair kedalam bentuk tulisan dengan memperhatikan bait, rima dan irama pada puisi yang ditulis penyair, hal ini mengacu kepada pendapat Zulaeha (2013:122) menyatakan menulis puisi adalah menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan berupa tulisan yang terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik baris yang indah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan menulis puisi adalah menuangkan atau mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan yang berupa puisi, yang terikat oleh rima dan irama dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa kiasan dengan pemilihan diksi yang tepat

untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna luas. Memiliki berbagai tujuan, untuk mengkritik, menyampaikan rasa cinta, mengungkapkan keindahan, menunjukan rasa kagum, syukur dan lain-lain yang bermanfaat bagi kesenangan kita sendiri, maupun bagi kepentingan dan kenikmatan keluarga atau sahabat kita. Sehingga orang dapat mengenal, menyenangkan, dan menikmati tulisan atau karya kita yang kita tulis dalam bentuk puisi

1. Pengertian Menulis

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa tulis itu.

Hal tersebut mengacu kepada pendapat Tarigan (2008:22) yang menyatakan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Sejalan dengan pendapat di atas Akhadijah dkk (1998: 11) mengemukakan menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan

seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Sejalan dengan pendapat di atas Gie (dalam Zulaeha, 2013:11) mengungkapkan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiranya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain atau pembaca. Selaras dengan pendapat tersebut Menurut Howard dan Barton (dalam Akhadiyah dkk, 1998: 34) menulis adalah kegiatan simbolik yang membuahkan makna, bagaikan kegiatan di atas pentas untuk menyampaikan makna kepada orang lain, cara untuk mengekspresikan diri dan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan di atas kertas yaitu menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan baik berupa huruf maupun angka ke dalam hasil karyanya. Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu

proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan dibaca oleh penulis dan pembaca, apabila tulisan tidak menarik, dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku maka pembaca tidak akan mengerti apa yang dimaksud oleh penulis.

2. Tujuan Menulis

Menulis adalah kegiatan yang sangat penting, jika ingin menulis kita juga harus tau tujuan dari kegiatan menulis yang kita lakukan. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, tergantung pada ragam tulisan. Secara umum tujuan menulis adalah untuk berkomunikasi seperti menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, bercerita, mengungkapkan perasaan dan lain sebagainya, tergantung dari apa yang penulis rasakan dan apa yang ingin penulis ungkapkan ke dalam tulisannya. Menulis bisa untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum. Hal ini mengacu kepada pendapat Elina (dalam Rosidi, 2009: 5) tujuan menulis yaitu, menginformasikan, membujuk, mendidik, menghibur.

Mengacu kepada pendapat Zulaeha (2013: 22) menulis bertujuan menginformasi dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman imajinatif maupun hasil dari pengalaman realistik. Seorang penulis bisa berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain melalui tulisannya yang merupakan curahan pengalaman, pikiran, dan perasaan. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan tujuan menulis yaitu:

- a. Memberitahukan atau menyampaikan informasi, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu yang biasa disebut dengan karangan eksposisi.
- b. Meyakinkan, tujuan tulisan terkadang untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis.
- c. Menceritakan, tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca yang biasa disebut karangan narasi.
- d. Mempengaruhi, tujuan sebuah tulisan terkadang untuk mempengaruhi, membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis.
- e. Menggambarkan, sebuah tulisan digunakan untuk membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuatu yang diceritakan penulis dalam tulisannya dan memberikan keterangan terhadap sesuatu.
- f. Mengembangkan sarana pendidikan, menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena adanya penulis seorang jadi tau tentang informasi yang disampaikan dan begitu juga kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak luput dari kegiatan menulis.

3. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis juga sangat bermanfaat baik bagi penulis dan pembacanya, dalam kegiatan menulis ada berbagai macam aspek manfaat yang kita dapatkan. Menurut Akhadiyah dkk (1998: 42) manfaat menulis ada delapan. a) Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan kita tentang topik yang dipilihnya, dengan mengembangkan topik itu kita

terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dibawah sadar. b) Mengembangkan berbagai gagasan kita terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau kita tidak menulis. c) Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan. d) Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, dengan demikian permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas. e) Melalui tulisan kita dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan kita secara objektif. f) Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret. g) Melalui kegiatan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi. h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

4. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang diungkapkan dengan kata-kata yang indah, karya sastra yang singkat yang mengandung makna yang luas dan puisi adalah ungkapan perasaan penyair, tentang apa yang ia rasakan dan ia ekspresikan atau di tuangkan ke dalam bahasa tulis sehingga orang lain bisa merasakan apa yang di rasakan dan apa yang ingin disampaikan oleh penyair yang bisa berupa kritikan, rasa kasih sayang, atau berupa kalimat-

kalimat ajakan kepada pembaca tergantung apa yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca.

Mengacu kepada pendapat Pradopo (dalam Zulaeha, 2013:101) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresi dari aktivitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan. Sejalan dengan pendapat di atas Risti (2014 : 12) megemukakan puisi merupakan satu diantara bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. selaras dengan pendapat tersebut Waluyo (dalam Risti, 2014 : 26) mengatakan puisi adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan kata-kata kiasan sebagai mana dengan kesustraan Indonesia modern. Puisi Indonesia modern juga merupakan bentuk sastra hasil persentuhan dengan tradisi sastra asing, terutama kesustraan barat.

Selaras dengan pendapat tersebut Mursal Esten (2007: 1) mengemukakan perubahan-perubahan dan gejala-gejala yang terlihat di dalam sturuktur dapat menjelaskan dan dijelaskan melalui proses perubahan dalam tema, sikap, dan visi kepengarangan. Selaras dengan pendapat tersebut Soni Farid Maulana (2012: 32) juga mengungkapkan puisi adalah ungkapan perasaan, semacam nyayian yang menyeruak dari kedalaman kalbu sang penyair, apapun nyayian itu.

Mengacu kepada pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan seseorang penyair tentang suatu hal dengan berbagai variasinya yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, menuangkan apa yang ada dipikiran kita, apa yang ada di hati kita, dan apa yang ada di

jiwa kita, termasuk di dalamnya berupa ekspresi kegelisahan batin, yang dirasakan penyair. Selain itu puisi juga adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Seperti penggunaan diksi, pengimajian, dan penggunaan majas pada puisinya.

5. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi. Seperti halnya karya-karya sastra lain seperti cerpen dan novel juga memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut mengacu kepada Waluyo (1987: 25) yang menyatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik dan batin. Struktur fisik terdiri atas unsur tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, dan verifikasi. Sementara itu, struktur batin yaitu tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Struktur fisik puisi disebut juga metode puisi. Struktur fisik yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Berikut uraian masing-masing unsur pembangun puisi.

a. Struktur Fisik Puisi

- 1) Perwajahan puisi (Tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik dan halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan (Waluyo, 1995:97). Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1995:78). Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil).
- 4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1995:81).
- 5) Gaya bahasa atau majas yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1995:83).

6) Verifikasi (rima dan irama) adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1995: 90).

a) Irama adalah tiruan terhadap bunyi, aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi kata, dan sebagainya.

b) Rima adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi, rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

b. Struktur Batin Puisi

1) Tema atau makna (*sense*), media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Waluyo (1995:106) mengungkapkan bahwa “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang digunakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya”. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide, pemikiran seorang penyair untuk menuliskan dalam sebuah puisi.

2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Waluyo (1995:121) mengungkapkan bahwa: “Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut

diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca”. Sikap tersebut adalah sikap yang ditampilkan dari perasaan penyair, misalnya sikap simpati, antipati, senang, tidak senang, rasa benci, rindu, dan sebagainya.

- 3) Nada (*tone*), dan suasana, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1995:125). Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya.
- 4) Amanat (*intention*), yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Jabrohim (dalam Waluyo, 1995:126) Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat ditemukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada dan suasana puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

6. Jenis-Jenis Puisi

Pengklasifikasian jenis puisi dapat dilakukan berdasarkan bentuk dan sifat isinya. Pengklasifikasian puisi dapat dibedakan menjadi puisi lama,

puisi baru dan modern. Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam (Waluyo, 1995: 131).

a. Puisi Lama

Mengacu kepada pendapat Risti (2014 : 35) Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan- aturan itu antara lain, Jumlah kata dalam 1 baris, Jumlah baris dalam 1 bait, Persajakan (rima), Banyak suku kata tiap baris, dan Irama. Menurut Aditya Bagsu P. (2008:8) Jenis-jenis puisi lama :

- 1) Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat atau kekuatan gaib.
- 2) Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama atau nasihat, teka-teki, dan jenaka.
- 3) Karmina adalah pantun kilat satu sampiran dan satu isi.
- 4) Seloka adalah pantun berkait yaitu baris kedua dan ketiga akan menjadi baris pertama dan kedua pada pantun berikutnya.
- 5) Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait dua baris, bersajak a-a-a-a, yang berisi nasihat.
- 6) Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait empat baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

- 7) Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari enam, delapan, ataupun sepuluh baris.

b. Puisi Baru

Mengacu kepada pendapat Risti (2014 : 51) puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama. Puisi baru bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun irama dan rima. Aditya (2008:11) mengemukakan jenis-jenis puisi :

- 1) Distikhon, adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris (puisi dua seuntai).
- 2) Tersina, puisi yang tiap baitnya terdiri atas tiga baris (puisi tiga seuntai).
- 3) Quantrin, puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris (puisi empat seuntai).
- 4) Quin, adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris (puisi lima seuntai).
- 5) Sexet, adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris (puisi enam seuntai).
- 6) Septima, adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris (tujuh seuntai).
- 7) Octaf atau Stanza, adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris (double kutrain atau puisi delapan seuntai).

8) Soneta, adalah puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua, dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris.

c. Puisi Kontemporer

Kata kontemporer secara umum bermakna masa kini sesuai dengan perkembangan zaman atau selalu menyesuaikan dengan perkembangan keadaan zaman. Selain itu, puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa, memakai kata-kata makin kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambang intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggapnya tidak begitu penting lagi.

7. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penciptaan sebuah puisi. Menurut Jalil (dalam Maulana, 2012: 13), megemukakan proses penciptaan sebuah puisi sesuai dengan perkembangannya meliputi a) Pengalaman adalah suatu hal yang sangat penting bagi seorang penyair atau pun calon penyair untuk mengetahui secara aktual peristiwa yang berkaitan dengan apa yang akan dituangkan dalam sebuah karya puisi, yang lebih utama mengalami sendiri. Karena dengan pengalaman yang dialami sendiri maka nantinya akan bertindak seolah-olah sebagai sejarawan, dimana tentunya

segala pengalaman yang terjadi merupakan kenangan yang mesti tercatat. Oleh karena itu, unsur pengalaman sangat penting. Baik unsur pengalaman itu dicari atau pengalaman yang tidak sengaja dicari. b) Penafsiran adalah suatu kebulatan pikiran yang sementara dan pandangan sementara pula terhadap suatu peristiwa atau terhadap suatu pengalaman yang mampu untuk diungkapkan secara tertulis. Dalam hal ini kita dapat dengan mudah menafsirkan atau menyimpulkan suatu peristiwa tanpa terlebih dahulu benar-benar memahami segala pengalaman sendiri yang setaraf atau serupa dengan peristiwa yang ditafsirkan. Dengan demikian penting sekali bagi seorang penyair atau calon penyair untuk memiliki catatan-catatan kecil sebagai fakta insidental agar memudahkan dalam menentukan penafsiran terhadap suatu peristiwa yang ada. c) Penilaian merupakan penentuan keyakinan benar atau tidaknya suatu peristiwa. Dalam proses pembuatan puisi, penilaian sangat penting karena disini secara tegas dapat menentukan kemana penyair berpihak terhadap suatu peristiwa dan kemana jalur yang ditempuhnya atas dampak dari peristiwa yang bersangkutan. Seorang penyair tidak dapat seenaknya memberikan penilaian terhadap suatu hal atau peristiwa. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan kepada jiwa penyair agar penyair dapat memberikan penilaian yang tepat. d) Penghayatan terhadap suatu peristiwa perlu adanya perbandingan antara pengalaman, penafsiran, dan penilaian. Selain itu, dalam proses penghayatan diperlukan adanya penegasan keutuhan suatu peristiwa dengan seutuh-utuhnya. Dengan demikian, penghayatan mempunyai posisi yang sangat penting dalam

mewujudkan sebuah karya puisi yang baik dan sesuai perkembangan. e) Memutuskan gagasan atau idenya dari suatu peristiwa terhadap karya puisi terletak pada pertimbangan atas peristiwa terhadap peristiwa yang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan sikap serta reaksi seorang penyair terhadap lingkungan sosial yang aktual di sekitarnya, sejauh mana dialog pribadi penyair terhadap lingkungan sosialnya sehingga dapat memberikan kesan- kesan yang unik bagi pandangan penikmat. Hal ini tentunya dapat memberikan pertimbangan dalam memutuskan pembentukan karya puisi bagi seorang penyair, dan f) Mencerahkan adalah bersatunya segala aspek dan terekrutnya segala proses yang telah bulat sehingga segala inspirassi jelas dapat dituangkan ke dalam bentuk karya puisi. Karena proses pencerahan merupakan proses yang sangat menentukan hasil karya sastra maka diperlukan konsentrasi dalam pengungkapan dan pencerahannya. Selain itu, dalam proses pencerahan hendaknya bertumpu pada suatu kebulatan yang tulus dan spontan dalam penuturan.


B. Metode Pembelajaran Kooperatif Model *STAD*

Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah cara yang ingin atau akan seorang guru gunakan ketika akan mengajar, baik di sekolah atau tempat-tempat lain yang bisa digunakan untuk mengajar. Penggunaan metode pembelajaran juga bisa membantu untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dengan menggunakan metode secara

benar semua kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran akan terlaksana dengan baik.

Kooperati model *STAD* adalah sebuah metode pembelajaran yang pola belajarnya secara berkelompok, yang mengelompokkan siswa berbeda-beda dari berbagai kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Supaya siswa bisa menghargai dan mengerti apa yang dimaksud dengan perbedaan dan supaya ilmu yang dimiliki siswa bisa dibagikan ke siswa lain yang kurang mengerti tentang sesuatu hal yang ingin dipelajari.

1. Pengertian Metode



Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum metode berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Hal ini mengacu kepada pendapat Winarno Surachmad (dalam Rusman 2010: 207), mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan pada murid-murid di sekolah. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, yakni teknik dalam memecahkan masalah

tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau cara melakukan sesuatu proses menjadi lebih baik.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Mengacu kepada pendapat Darsono (dalam Rusman 2010: 207) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sejalan dengan pendapat tersebut Arikunto (dalam Sukanto 2002: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (dalam Sukanto 2002: 13) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan

yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media. Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru, tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran dimana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Riyanto (dalam Tukiran dkk, 2013:1) menyatakan metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat

tersebut Reigeluth (dalam Tukiran dkk, 2013: 1) mengemukakan dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dengan teori pembelajaran, yang menanyakan apakah metode yang akan digunakan dalam desain pembelajaran, kapan digunakan, Jawabanya adalah metode dan situasi. Situasi pembelajaran meliputi hasil dan kondisi pembelajaran. Hasil pembelajaran, efek dari setiap metode pembelajaran.

Suatu metode pembelajaran yang sama dapat membedakan hasil pembelajaran, jika kondisinya berbeda. Joyce, (dalam Rusman, 2010:139) Mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Setiap metode pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah langkah atau cara yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Metode pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Dalam hal ini seorang guru bisa memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Slavin (dalam Tukiran dkk, 2013: 55) mengemukakan “*in cooperative methods, student work together in four member team to master material initially presented by the teacher*” dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu metode di mana dalam sistem belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Selaras dengan pendapat di atas Anita Lie (dalam Sufanti, 2012:43) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk berkerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan berhubungan yang bersifat interpendensi efektif diantara anggota kelompok Sugandi (dalam Tukiran dkk, 2013: 56).

Menurut Anita Lie (dalam Sufanti, 2012:45) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasarnya pembelajaran *cooperative learning*

yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Pelaksanaan metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori kognitiv karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain. Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Pembelajaran kooperatif adalah satu diantara bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Isjoni (dalam Rusman, 2010: 205) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah satu diantara bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis”. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus

saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pada dasarnya, proses pembelajaran yang terjadi melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari warna kulit, agama bahkan dari tingkat kemampuan berpikir dan gaya belajar mereka. Untuk itu seorang guru harus pandai melihat perbedaan-perbedaan karakteristik di setiap melakukan proses belajar mengajar. Johson, dkk (dalam Rusman, 2010: 207) mengemukakan bahwa “pengalaman pembelajaran kooperatif ternyata lebih diminati oleh siswa-siswa yang heterogen, siswa-siswa yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda, baik yang cacat maupun noncacat”. Sedangkan Iskandar (dalam Rusman, 2010: 209) mengemukakan bahwa “pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

Mengacu kepada pendapat Slavin (2010: 209) mengemukakan bahwa “pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara ekstensif atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep - konsep tersebut”. Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan bagi siswa yang tingkat kemampuan rendah ataupun berprestasi rendah begitupun yang tingkat kemampuan tinggi atau berprestasi tinggi yang mengerjakan tugas akademik bersama-

sama. Mereka atau siswa yang berprestasi tinggi mengajari teman-temannya yang berprestasi yang lebih rendah, sehingga memberikan bantuan khusus dari sesama teman yang memiliki minat dan bahasa berorientasi kaum muda yang sama. Dalam prosesnya, mereka yang berprestasi lebih tinggi juga memperoleh hasil secara akademik karena bertindak sebagai tutor menuntut untuk berpikir lebih mendalam tentang hubungan di antara berbagai ide dalam subjek tertentu.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama, Nurhadi (dalam Rusman, 2010: 213).

Mengacu kepada pendapat Abdurrahman (dalam Rusman, 2010: 217) menyatakan Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya, saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Mengacu kepada pendapat Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2010: 218) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *coopartive learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, saling ketergantungan

positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah metode yang pola belajarnya secara berkelompok yang sangat membantu tugas seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan karena pembelajaran kooperatif mengharuskan melakukan interaksi antar teman. Jadi pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

5. Tujuan Kooperatif

Tujuan utama dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan cara saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya secara berkelompok (Sufanti, 2012:44). Slavin (dalam Tukiran dkk, 2013: 60) juga menyatakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran penting. Pertama meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dari dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi bahasa yang sama. Kedua, pembelajaran kooperatif memberikan peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Tukiran dkk, 2013: 60).

6. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (dalam Tukiran, 2013: 64), model *STAD* (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Kooperatif model *STAD*, siswa dapat dibagi menjadi kelompok berangotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang mendapat nilai tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah yang lainnya.

Keseluruhan seluruh aktifitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. *STAD* adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pegejaran ilmu pasti, seperti penghitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep sains lainnya.

Mengacu kepada pendapat Slavin (dalam Rusman, 2010: 214) yang memaparkan bahwa “Gagasan utama di belakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan

kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes.

Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari hasil sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.

7. Langkah-langkah Kooperatif Model *STAD*

Mengacu kepada pendapat Sharan (dalam Tukiran, 2013:65) strategi pelaksanaan atau siklus aktifitas model *STAD* adalah a) Siswa dibagi menjadi kelompok berangotakan empat orang yang beragam kemampuan,

jenis kelamin, dan sukunya. b) Guru memberikan pelajaran yaitu dari menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa untuk belajar dan menjelaskan materi tentang keterampilan menulis puisi seperti tatacara, langkah-langkah, dan aspek-aspek yang ada dalam keterampilan menulis puisi. c) Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran menulis puisi tersebut. d) Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi menulis puisi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain. e) Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri pada aktivitas belajar sebelumnya. f) Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka pada aktivitas belajar sebelumnya. g) Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok. h) Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

Mengacu kepada pendapat Rusman (2010: 215) Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *STAD* sebagai berikut:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas

(keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender atau jenis kelamin, rasa atau etnik dari semua siswa.

c. Presentasi Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota kelompok menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari *STAD*.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi

secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan.

f. Penghargaan Pretasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung Skor Individu

Mengacu kepada pendapat Slavin (dalam Rusman, 2010: 216), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor P
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 hingga 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 hingga 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

2) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan memuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua

skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	0 - 5	—
2.	5 - 15	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
3.	15 - 25	Tim Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4.	25 - 30	Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.

C. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Metode Pemebejalaran Kooperatif Model *STAD*

Proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan antara tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru sebagai tenaga pengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut semua faktor bergerak secara terstruktur dalam rangka membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran apabila guru menentukan pendekatan dan metode yang akan digunakan sebelum melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Peningkatan keterampilan menulis puisi merupakan suatu bimbingan atau arahan agar siswa terampil dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau mengungkapkan perasaannya melalui sebuah karya sastra yang bentuknya dibuat dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang bernilai estetik, yang disusun dengan memperhatikan tipografi, menggunakan diksi, imaji, kata kongkret serta gaya bahasa yang digunakan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penulis dan terikat oleh rima, irama. Setiap kata ataupun disetiap bait-baitnya untuk mengungkapkan makna yang luas. Hal tersebut mengacu kepada pendapat Zulaeha (2013:122) menyatakan menulis puisi adalah menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan berupa tulisan yang terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik baris yang indah.

Metode yang digunakan dalam pengajaran, harus efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode merupakan alat yang harus berorientasi pula pada tujuan yang akan dicapai. Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, oleh karena itu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum guru menentukan metode mengajar yang tepat.

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai pendidikan yang optimal. Maka dari itu, guru harus memiliki cara yang tepat dalam memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan bahan ajarnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat menerima, memahami, serta mampu mengembangkan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengacu kepada pendapat Riyanto (dalam Tukiran dkk, 2013:1) yang menyatakan metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Dalam hal ini yang terpenting adalah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, tujuan dapat tercapai, serta hasil belajar siswa dapat meningkat.

Metode pembelajaran kooperatif model *STAD* berfungsi bagi siswa untuk membantu mereka memahami betapa pentingnya sebuah kebersamaan dalam berkelompok dan membuat mereka bisa menjadi orang yang demokrasi yaitu bisa menghargai pendapat serta masukan dari orang lain. Penerapan metode pembelajaran ini akan dikaitkan dengan keterampilan menulis puisi siswa,

yang diharapkan dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi siswa, mengembangkan kreativitas dengan mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh temannya dan meningkatkan kesolidaritas siswa di dalam maupun di luar kelas setelah bertukar pendapat dengan teman-temannya. Hal ini karena metode kooperatif model *STAD* mengedepankan kreativitas dan kebebasan siswa untuk berimajinasi dalam pembelajaran menulis puisi, tanya jawab, bertukar pikiran, kerja kelompok, observasi dan refleksi. Siswa selanjutnya mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya sendiri dan ditungkan ke dalam puisi.

